



**FUNGSI WAYANG KULIT DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM  
DI DEMAK ABAD XVI**

**SKRIPSI**

oleh

**Anang Ari Indriyanto  
NIM 100210302032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH JURUSAN  
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**FUNGSI WAYANG KULIT DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM  
DI DEMAK ABAD XVI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana (S.1) Pada Program  
Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh

**Anang Ari Indriyanto**  
**NIM 100210302032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**  
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk :

1. Ibunda tercinta Sumiatun, Ayahanda Sumaji, memberikan motivasi untuk menjadi dewasa dan lebih baik lagi dalam menjalani hidup;
2. Saudara tercinta Rivan Ardi Yuniangga, yang memberikan dorongan dan motivasi menjadi lebih maju ;
3. Semua guru mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Dosen yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamaterku Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
5. Semua orang yang telah mengenal dan menjadi temanku Fera, Molyadi, Mahfud, Fedi.

**MOTTO**

لِلّٰهِ سَبِيْلٌ فَهُوَ فِي

“Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada di jalan Allah “.

( HR. Turmudzi)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. AL Hadits dan Terjemahan. Semarang; CV Asy – Syifa.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anang Ari Indriyanto

NIM : 100210302032

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam Di Demak Abad XVI” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jikaternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 April 2017

Yang menyatakan,

Anang Ari Indriyanto

Nim. 100210302032

**SKRIPSI**

**FUNGSI WAYANG KULIT DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM  
DI DEMAK ABAD XVI**

Oleh

Anang Ari Indriyanto  
NIM 100210302023

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarno, M. Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kayan Swastika, M.Si

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam Di Demak Abad XVI” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jum’at  
tanggal : 21 April 2017  
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim penguji:

Ketua,

Drs. Sumarno, M. Pd  
NIP. 19522104 198403 1 002

Anggota I,

Drs. Sri Handayani, M.M  
NIP 19521201 198503 2 002

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M.Si  
NIP. 19670210 200212 1 002

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd  
NIP. 19600612 198702 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Dafik, Ph. D  
NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**FUNGSI WAYANG KULIT DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DEMAK ABAD XVI;** Anang Ari Indriyanto, 100210302032; 2017: 73 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Wayang kulit adalah suatu bentuk pertunjukan seni tradisional yang ditampilkan ke publik oleh seorang dalang dengan menggunakan gambar, boneka atau semacamnya yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi sebagai alat pertunjukan dengan diiringi musik dan nyanyian tradisional (gamelan dan sinden). Ajaran agama Islam seringkali juga disampaikan dalang dalam bentuk pasemon/sindiran ketika adegan-adegan jenaka (keluarnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong).

Penyampaian ajaran agama disampaikan sang dalang melalui onto wicaro/ onto wacono dari tokoh-tokoh yang ditampilkan, saat gendhing (makna filosofi dari sebuah lagu/gendhing), dan saat lakon (makna filosofi yang terkandung dalam lakon/cerita wayang yang ditampilkan). Tidak hanya sebatas penyebaran Islam, pada perkembangannya wayang kulit digunakan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dan ajakan untuk mengamalkan syari'at Islam secara benar. Pergeseran makna dan fungsi pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah Islam tersebut tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia mayoritas telah menganut agama Islam. Dakwah melalui wayang kulit saat ini lebih cenderung terhadap dakwah sosial keagamaan berupa kritik terhadap moralitas umat beragama.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) fungsi wayang kulit sebelum abad XVI; (2) Bagaimana fungsi wayang kulit dalam penyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI; (3) Bagaimana pengaruh wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis fungsi wayang kulit sebelum abad XVI; (2) Untuk menganalisis fungsi wayang kulit dalam penyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI; (3) Untuk menganalisis pengaruh wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI.

Penulis menggunakan metode sejarah untuk mengkaji permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Metode sejarah memiliki empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah akulturasi. Akulturasi merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau beragam kebudayaan. Menggunakan pendekatan Sejarah Kebudayaan.

Penyebaran agama Islam di Demak dilakukan oleh Wali Songo dengan memodifikasi kesenian yang telah ada baik memodifikasi cerita maupun menciptakan tokoh pewayangan baru yang sebelumnya (dalam masa hindu) tidak menonjol seperti penokohan pandawa dan filosofisme dan ponokawan yang telah dibahas diatas. Pandawa sebagai hasil akulturasi wayang, seperti tokoh ponakawan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Karena wayang memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Demak. Berikut merupakan hasil cipta, karya dan karsa filosof Jawa dengan menggabungkan antara wayang bertemakan Hinduisme dengan tokoh (pewayangan) baru pada masa Islam.

Fungsi wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Demak adalah sebagai media hiburan, pendidikan, penerangan, seni, pemahaman filsafat, media dakwah dan lain-lain. Wayang bagi sebagian besar orang bukan saja dipandang sebagai kesenian yang berfungsi seni atau hiburan semata, tetapi seni untuk barometer kehidupan masyarakat itu sendiri (reflektif). Fungsi wayang kulit yang semakin berkembang, wayang kulit juga dijadikan sarana untuk memperkenalkan Indonesia kepada pihak luar atau dunia sebagai cinderamata, hiasan dinding atau dekorasi rumah lainnya. Dengan demikian, wayang kulit banyak fungsinya, tidak tetap dan akan terus berkembang.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam Di Demak Abad XVI”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. Sumarno, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. Kayan Swastika, M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini;
6. Dr. Sri Handayani M. M selaku Dosen Penguji 1 dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd selaku Dosen Penguji Anggota 2 yang telah memberikan pengarahan dan saran dalam penulisan Sripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M. Hum selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai sekarang;
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

9. Ibunda tercinta Sumiatun, Ayahanda Sumaji, yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik;
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2010, Fera, Mahfud, Fedi, Mila, Renny, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini dalam menuntut ilmu di Universitas Jember, semoga kita menjadi orang sukses.
11. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 21 April 2017

Penulis

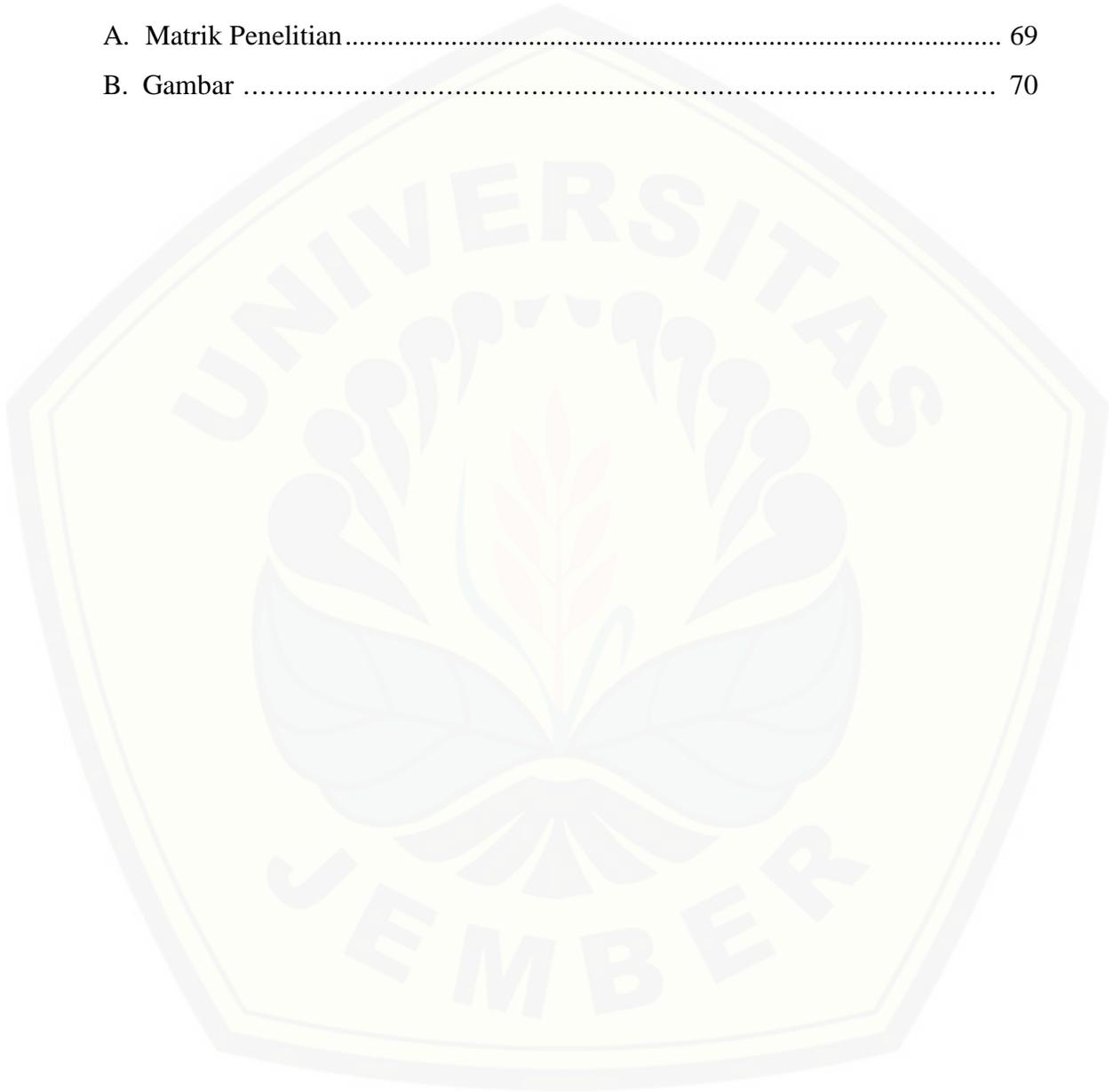
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Penegasan Judul .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.5 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>1.6 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>10</b>
<b>2.2 Teori Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
<b>3.1 Heuristik.....</b>	<b>16</b>
<b>3.2 Kritik .....</b>	<b>17</b>
<b>3.3 Interpretasi .....</b>	<b>19</b>

3.4 Historiografi .....	19
<b>BAB 4. PEMBAHASAN</b>	
4.1 Fungsi Wayang Kulit Sebelum Abad XVI .....	21
4.2 Fungsi Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam di Demak Pada Abad XVI .....	27
4.3 Pengaruh Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam Terhadap Masyarakat Demak Pada Abad XVI .....	43
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	61
5.2 Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	69
B. Gambar .....	70



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang; (2) penegasan judul; (3) ruang lingkup penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian. Berikut penjelasannya.

### 1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama Samawi (ajaran agama yang didasarkan pada wahyu yang diberikan Tuhan kepada utusan-nya) yang lahir di semenanjung Arab, khususnya di dataran tinggi Hijaz di kota Mekah. Agama Islam berkembang sekitar abad ke-6 M dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul untuk menyebarkan agama Islam di seluruh penjuru dunia. Agama Islam merupakan agama muda yang perkembangan penyebarannya di dunia cukup pesat, hingga saat ini agama Islam menjadi agama kedua di dunia yang memiliki penganut terbanyak setelah agama Kristen.

Islam dibawa masuk oleh para pedagang Arab, Gujarat, dan Persia ke Indonesia sekitar abad ke-7 M sampai abad ke-15 M melalui jalur perdagangan. Selain itu, agama Islam juga berkembang melalui saluran pernikahan ( Sutoyo, 2014: 26). Para pedagang yang menetap kemudian menikah dengan wanita-wanita setempat sehingga melalui proses pernikahan, agama Islam juga berkembang pesat di Indonesia. Dengan jumlah pemeluk yang semakin banyak, maka mulai muncul pusat-pusat pemerintahan yang berbentuk kerajaan. Pada awal perkembangannya, sebagian besar kerajaan Islam mulai muncul di daerah Sumatera karena Pulau Sumatera memang letaknya yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional.

Kerajaan Islam pertama yang muncul di Indonesia adalah Kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai terletak di Aceh dengan raja pertamanya yang bernama Sultan Malik Al-Saleh. Kerajaan Samudera Pasai kemudian runtuh sekitar tahun 1360 M karena mendapat serangan Kerajaan Majapahit dari Jawa.

Di Jawa, terdapat kerajaan Islam, Kerajaan tersebut bernama Kerajaan Demak yang juga merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Kerajaan Demak mulai berdiri pada abad ke XVI berkat perjuangan dan usaha Pangeran Jimbun atau Raden Patah setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Raden Patah merupakan Putra Raja Majapahit, Raden Brawijaya dengan Putri Campa yang pada waktu kandungannya masih berusia beberapa bulan, Putri Campa dihadiahkan kepada Sunan Kudus sebagai isteri. Posisi Raden Patah sebagai raja dari Kerajaan Demak. Penyebaran agama Islam, juga tak lepas dari peran para wali (penyebarkan agama Islam di Pulau Jawa) yang telah banyak membantunya.

Peran para wali yang paling penting yaitu menanamkan ajaran-ajaran agama Islam di Pulau Jawa (Sunyoto, 2014: 37). Dalam menjalankan perannya sebagai mubaligh, tentunya ajaran yang dibawakan para wali tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran pokok Islam, akan tetapi untuk mempermudah masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam, disertakanlah ajaran agama Islam dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, Sunan Drajad yang menggunakan media gamelan dan tembang Pangkur untuk menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan, Sunan Kalijaga yang menggunakan media wayang dan tembang dolanan, Sunan Kudus yang mengajarkan masyarakat untuk membuat keris dan mengajarkan toleransi antar umat beragama, dan sebagainya.

Para wali memanfaatkan kebiasaan masyarakat sebagai media dakwah, sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk menerima dan memahami ajaran Islam. Salah satu media yang dianggap paling berhasil dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa adalah melalui kesenian wayang kulit. Istilah wayang diambil dari kata wwayang yang berarti bayangan atau bayang-bayang yang menjadi tampilan utama dari pertunjukan wayang. Sedangkan pertunjukan wayang kulit adalah seni pertunjukan yang menampilkan boneka dengan bahan dasar kulit kerbau atau sapi yang dibentuk atau ditatah dan dihias atau disungging serta pertunjukannya diiringi oleh sindhen sebagai pembawa lagu dan wiyaga sebagai penabuh gamelan (Darori, 2000:30).

Wayang kulit merupakan kesenian yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat di lingkup keraton hingga masyarakat biasa yang hidup di daerah pedesaan, sehingga penyebaran agama melalui media wayang kulit akan sangat efektif karena mencakup semua lapisan dan golongan masyarakat. Wayang kulit yang ada saat ini telah mengalami perubahan besar, baik itu dari segi bentuk, ornamen hiasan pada pakaian wayang maupun penambahan tokoh-tokoh cerita pewayangan.

Pada dasarnya, perubahan yang dilakukan untuk mengubah bentuk wayang juga disesuaikan dengan ajaran ataupun syariat agama Islam, sehingga secara tidak langsung, masyarakat juga akan mengenali ajaran-ajaran agama Islam. Penyampaian ajaran agama juga disampaikan sang dalang melalui percakapan/petuah dari tokoh-tokoh yang ditampilkan, sanggit gendhing (makna filosofi dari sebuah lagu/gendhing), dan sanggit lakon (makna filosofi yang terkandung dalam lakon/cerita wayang yang ditampilkan (Hamka, 1976: 11). Ajaran agama Islam seringkali juga disampaikan dalang dalam bentuk pasemon/sindiran ketika adegan-adegan jenaka (keluarnya tokoh semar, gareng, petruk, dan bagong). wayang merupakan kesenian kegemaran masyarakat ketika Pulau Jawa masih dikuasai kerajaan yang bernaftaskan Hindu dan Budha hingga masuknya agama Islam dengan berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.

Wayang mengandung makna lebih jauh dan mendalam, karena mengungkapkan gambaran hidup alam semesta beserta isi dari alam semesta yang sangat agung. Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Di dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup orang Demak dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Wayang sebagai titik temu nilai budaya Demak dan Islam. Hal ini merupakan suatu momentum yang sangat berharga bagi perkembangan khasanah budaya Demak. Terjadi akulturasi budaya Hindu dan Islam, karena pada awalnya wayang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Hindu, tapi kemudian

digunakan oleh Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam dengan beberapa perubahan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, wayang memiliki fungsi yang penting bagi perkembangan dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, khususnya pada kerajaan Demak sebagai Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa sehingga sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Fungsi Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam di Demak Abad XVI*”.

## 1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul dimaksudkan agar diperoleh gambaran yang jelas dan menghindari salah pengertian antara pembaca dan penulis. Penulis merasa sangat perlu untuk memberikan penegasan pengertian dari beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah: fungsi, wayang kulit dan penyebaran Islam.

Pada umumnya fungsi pertunjukan wayang adalah sebagai upacara religius untuk pemujaan kepada nenek moyang bagi penganut kepercayaan “Hyang” yang merupakan kebudayaan Indonesia asli. Wayang digunakan sebagai media komunikasi sosial yang dapat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat pendukungnya. Karena lakon cerita wayang merupakan penggambaran tentang sifat dan karakter manusia di dunia yang mencerminkan sifat-sifat dan karakter manusia secara khas, maka banyak yang tersugesti dengan penampilan tokoh-tokohnya. Perkembangan wayang membuat pergeseran fungsi sebagai media penyebaran agama, sarana pendidikan dan ajaran-ajaran filosofi Jawa. Merujuk dari penjelasan tersebut, peneliti mengarahkan penulisan ini terhadap fungsi dalam keberadaan wayang kulit sebagai salah satu media penyebaran agama Islam atau Islamisasi di Jawa Abad XVI.

Wayang kulit adalah bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertangkar. Yang dimainkan oleh seorang dalang dengan menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita klasik seperti Ramayana dan Mahabarata. Budaya Hindu-India yang

diadaptasikan dengan budaya Jawa. Menurut Sugito (1992:26), dalam bukunya *Dawah Islam melalui media wayang kulit*, mengartikan wayang kulit sebagai: (1) Boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri), (2) Pertunjukannya, dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan) yaitu wayang purwa atau wayang kulit. Pertunjukan itu dihantarkan dengan teratur oleh gamelan pertunjukan bayang-bayang (wayang) mempergunakan boneka dari kulit yang diukir (walulang inulir), dan bayang-bayangnya diproyeksikan pada tabir (kelir).

Seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual (Soedarsono, 1999:58). Di negara-negara berkembang yang penduduknya menganut agama selalu melibatkan seni dalam ibadah - ibadahnya. Fungsi - fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupan masih mengacu pada nilai - nilai budaya agraris. Seni pertunjukan merupakan kajian yang memiliki ciri khas kebudayaan yang kuat, kesenian ini banyak ragamnya. Pada pertunjukan acap kali terkandung maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton, pesan-pesan tersebut dapat berwujud ajaran tentang kehidupan, kritik terhadap pemerintah, atau protes.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyebaran berarti proses menyiarkan. Penyebaran berasal dari kata sebar yang artinya menyiarkan (kabar atau sebagainya) yang mendapat awalan dan akhiran (Depdikbud, 1990:790). Islam adalah kata jadian dari Arab, *aslama*. Berarti dari kata dasar *salima*, dari kata itu muncul kata selamat dan salam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata selamat tersebut berubah menjadi selamat (Gazalba, 1968:142).

Pengertian agama Islam menurut Lembaga Research Islam (1975:3) adalah segala firman Allah SWT yang telah dikumpulkan dalam kitab suci Al-Qur'an, yang telah dilakukan, dicontohkan dan diterangkan oleh sunah nabi dengan benar yang kesemuanya itu menjamin datangnya kesenangan dan kebahagiaan hidup manusia atau hamba Allah secara lahir maupun batin di dunia ataupun di akhirat kelak.

Pengertian umum yang dapat ditarik dari penjelasan di atas bahwa penyebaran agama Islam adalah suatu proses penyiaran agama yang telah diajarkan oleh para Nabi dan Rosul Allah yang berpegang pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT untuk kebahagiaan seluruh umat manusia di dunia maupun di ahirat kelak nanti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wayang kulit adalah suatu bentuk pertunjukan seni tradisional yang ditampilkan ke publik oleh seorang dalang dengan menggunakan gambar, boneka atau semacamnya yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi sebagai alat pertunjukan dengan diiringi musik dan nyanyian tradisional (gamelan dan sinden). Ajaran agama Islam seringkali juga disampaikan dalang dalam bentuk pasemon/sindiran ketika adegan-adegan jenaka (keluarnya tokoh semar, gareng, petruk, dan bagong). Penyampaian ajaran agama disampaikan sang dalang melalui percakapan/petuah dari tokoh-tokoh yang ditampilkan, sanggit gendhing (makna filosofi dari sebuah lagu/gendhing), dan sanggit lakon (makna filosofi yang terkandung dalam lakon/cerita wayang yang ditampilkan). Tidak hanya sebatas penyebaran Islam, pada perkembangannya wayang kulit digunakan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dan ajakan untuk mengamalkan syari'at Islam secara benar. Pergeseran makna dan fungsi pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah Islam tersebut tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia mayoritasnya telah menganut agama Islam. sehingga dakwah melalui wayang kulit saat ini lebih cenderung terhadap dakwah sosial keagamaan berupa kritik terhadap moralitas umat beragama.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penentuan ruang lingkup dimaksudkan supaya dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan baik menyangkut waktu (temporal), tempat (spasial), inti permasalahan yang diteliti (materi). Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini mengambil ruang lingkup temporal abad XVI, karena pada masa agama Islam berkembang dengan pesat di Jawa. Kerajaan Islam yang pertama di Jawa adalah

Demak, dengan para wali sebagai pendukungnya. Kerajaan Demak sangat berperan besar dalam proses Islamisasi pada masa itu. Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan sebagai pusat penyebaran agama Islam (Amin, D 2000:19). Meskipun demikian, penulis perlu membatasi temporal dalam penelitian karena mengingat adanya keterbatasan, serta supaya hasil penelitian lebih terfokus dalam artian bahwa penulis dalam hal-hal tertentu penulis masih mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah abad XVI. Pertimbangan yang digunakan penulis yaitu karena sebelum abad XVI islam sudah disebarkan dengan diketemukannya makam islam Siti binti Maimun di pesisir Gresik dan sesudah abad XVI pun penyebaran agama Islam masih dilakukan atau tidak terhenti.

Penelitian ini di batasi di Demak, karena Kerajaan Demak sangat berperan besar dalam proses Islamisasi di Jawa (Soejamto 1993:12). Peranan penting masjid Demak sebagai pusat peribadatan kerajaan Islam pertama di Jawa. Peradaban Jawa Islam yang lainnya, seperti wayang kulit, wayang orang, wayang topeng, gamelan, tembang macapat dan pembuatan keris, sejak abad XVI oleh hikayat Jawa dipandang sebagai hasil penemuan para Wali yang hidup sezaman dengan kesultanan Demak..

Ruang lingkup tempat (spasial) peneliti memfokuskan peristiwa yang terjadi di Demak, serta peristiwa-peristiwa yang menyangkut penyebaran agama Islam di Demak. Sedangkan ruang lingkup materi yaitu mengenai fungsi wayang kulit dalam penyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana fungsi wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Jawa sebelum abad XVI?
- 2) Bagaimana fungsi wayang kulit dalam penyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI?

- 3) Bagaimana pengaruh wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis fungsi wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Jawa sebelum abad XVI.
- 2) Untuk menganalisis fungsi wayang kulit dalam penyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, sebagai media latihan untuk kritis dan logis dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang penulis tekuni selama ini.
- 2) Bagi pembaca, dapat mengetahui tentang fungsi wayang kulit dalam dakwah Islam sebagai akulturasi agama Hindu dan Islam, sehingga dapat menepis anggapan bahwa wayang kulit bertentangan dengan ajaran agama Islam
- 3) Bagi almamater, penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi, khususnya dharma penelitian dan pengembangan ilmu.
- 4) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan akan memberi tambahan pengetahuan untuk memperkaya materi sejarah khususnya sejarah penyebaran islam di Nusantara.
- 5) Bagi masyarakat yang peduli akan sejarah merupakan salah satu tambahan wawasan baru tentang sejarah ke Islamian.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini mengemukakan kajian terdahulu yang berhubungan dengan Fungsi Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan para peneliti sebelumnya. Baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, misalnya berupa laporan penelitian maupun skripsi.

Andri Susanto dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012:8) yang berjudul “Wayang Beber Dan Perkembangan Islam” memaparkan bagaimana perkembangan wayang beber dari Majapahit, Mataram Islam dan perbedaannya yaitu didalam istana sudah menggunakan gamelan sedangkan diluar menggunakan musik rebab sebagai pengiringannya walaupun intinya sudah menggunakan musik pegiring semua diistana maupun diluar istana sedangkan wayang beber dalang pengembang agama Islam sangat berpengaruh dimana wayang juga digunakan dalam penyampaian keislaman. Wayang dinilai sebagai media dakwah Islam yang sukses di Indonesia. Keberhasilan wayang sebagai media dakwah dan syiar Islam pada zaman Walisongo terletak pada kekuatannya terhadap masyarakat. Wayang mampu mengenalkan Islam kepada masyarakat yang saat itu berkepercayaan animisme, dinamisme, serta menganut Hindu, karena menggunakan pendekatan psikologi, sejarah paedagogi, hingga politik. Hubungan antara wayang dan agama Islam, yang ternyata dapat diinterpretasikan sebagai saran dalam berdakwah. Melalui fakta ini penulis berinisiatif mengembangkan penelitian terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan Islam.

Yuliyatun Tajuddin dari STAIN Kudus, (2014:8) yang berjudul “Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah Islam” memaparkan tentang keberagaman yang berkembang di Indonesia dengan corak keislaman yang sangat plural tentunya menjadi bahan pemikiran yang tidak akan pernah selesai. Corak keberagaman Islam awal mula yang berkembang di Indonesia tentunya apabila kita cermati lebih dalam mengikuti pola yang diwariskan oleh para ulama pendahulu. Salah satu yang paling

berperan penting dalam perkembangan keberagaman Islam di Indonesia adalah para Walisongo yang dalam dakwahnya senantiasa mengedepankan kesantunan dan kearifan lokal. Pola dan metode dakwah yang dikembangkan Walisongo yang telah mengalami komunikasi dengan ilmu tasawuf Psikosufistik sehingga Islam Indonesia ini lebih nyaman dirasakan oleh mayoritas ummat muslim Indonesia. Akan tetapi pada era-era saat ini muncul beberapa dari kalangan muslim dengan corak dan gaya yang jauh berbeda. Dengan berargumen berusaha memurnikan dan mengembalikan Islam kepada ajaran Nabi seakan-akan Islam yang dikembangkan oleh para pendahulu menurut sebagian golongan banyak terkontaminasi oleh bid'ah khurafat. Dalam kajian ini perlunya upaya mengaktualisasikan kembali pola dakwah Walisongo sehingga Islam Rahmatan lil 'Alamin senantiasa terwujud. Kajian ilmiah tentang pola dakwah Walisongo ini, akan bermanfaat untuk mengenalkan pola dakwah yang ramah lingkungan dan pola dakwah yang lebih menekankan pada pola pribumisasi Islam.

Abd Zaim dari IAIN Sunan Ampel Surabaya (2011:6) yang berjudul “ Seni Pertunjukan Wayang Kulit, Studi Tentang Fungsi Seni Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Timur ” memaparkan tentang bagaimana wayang bisa dijadikan seni, alasan dan menceritakan fungsi wayang kulit dalam penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan dimana keberadaannya sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan masyarakat, dari sini maka tidak heran jika banyak sekali kajian tentang seni, disamping bentuknya yang beraneka ragam seni merupakan salah satu hal yang dapat masuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Alasan kenapa wayang kulit dijadikan salah satu media penyebaran agama Islam dan bagaimana tata cara penyampaian cerita wayang dalam penyebaran agama Islam. Wayang kulit mampu memberikan pesan-pesan Islam dalam setiap pementasannya, dan di terima oleh banyak kalangan masyarakat. Sehingga wayang kulit bukan hanya sekedar tontonan juga mampu menjadi tuntunan.

Dewi Evi Anita dari SETIA Walisembilan Semarang (2014:10) yang berjudul “Walisongo: Megislamkan Tanah Jawa” memaparkan tentang peranan Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa. Walisongo dalam perkembangan budaya Jawa memberikan andil yang sangat besar. Bukan hanya pendidikan dan pengajaran tetapi juga pada kesenian dan aspek-aspek kebudayaan pada umumnya. Peradaban Islam yang diturunkan oleh para Wali di Jawa memberikan tuntunan dan panutan yang sangat bernilai dan juga sangat Islami, yakni dalah ukhuwah serta konsep imamah dikalangan para pemimpin umat. Di antara Wali muncul hubungan antar personal dan kelompok yang erat, yang ditandai saling menghargai, mufakat, menyesuaikan diri, dan menghormati senioritas. Seperti ketika Sunan Ampel wafat, kepemimpinan beralih ke Sunan Giri dan Sunan Bonang. Kelemahan dari dakwah Walisongo ini adalah dimana praktik dan metode yang dilakukan oleh Walisongo ini sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Tapi sebagai fakta sejarah, terutama untuk ahli-ahli dakwah masih tetap ada harganya. Sayangnya selama ini sejarah Walisongo hampir lenyap di balik legenda beraneka warna. Padahal banyak pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik dari kiprah dakwah Walisongo.

Yogyasmara P. Ardhi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010:6) yang berjudul “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah, Studi pada wayang kulit dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang ” memaparkan tentang pendekatan pendakwah menyebarkan agama Islam melalui wayang kulit yang menciptakan karakter islami diantaranya adalah karakter kyai atau ulama . pendekatan dakwah melalui media wayang kulit sebagai hasil dari kebudayaan mempunyai beberapa kelebihan yang langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Pertama, kebudayaan wayang kulit sudah medarah daging pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa tengah. Kedua, pementasan atau pertunjukan wayang kulit selama menyampaikan nilai-nilai yang sedikit banyaknya akan membawa pengaruh bagi para penggemarnya. Ketiga, media wayang dalam pementasannya banyak mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai yang luhur, pada masyarakat Jawa khususnya yang berada di Pringapus Semarang yang masih menggunakan

wayang kulit sebagai media dakwah.

Kelima penelitian diatas menunjukkan bahwa wayang kulit sangat efektif digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di Jawa. Wayang kulit merupakan kesenian yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat di lingkup keraton hingga masyarakat biasa yang hidup di daerah pedesaan, sehingga penyebaran agama melalui media wayang kulit akan sangat efektif karena mencakup semua lapisan dan golongan masyarakat. Sehingga agama Islam dengan mudah masuk ke Pulau Jawa yang pada saat itu masih dikuasai kerajaan bernafaskan Hindu dan Budha. Terbukti berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.

Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian (Nazir, 2005:19). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah akulturasi. Akulturasi merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau beragam kebudayaan. Bakker (1984:115) mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda bertemu, saling mempengaruhi budaya yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Koentjaraningrat (1987:1) mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaan.

Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya tamu. Akulturasi juga dapat dipandang sebagai proses dimana individu, keluarga, atau masyarakat dengan latar belakang tertentu memulai menerapkan berbagai macam aspek yang dalam budaya kedua (Bakker 1984:122). Alkulturasi nilai disini adalah nilai , kepercayaan dari agama Hindhu dan agama Islam yang mengajarkan kebaikan contohnya pada cerita ramayana dan mahabarata yang mengajarkan kebaikan dan keburukan. Alkulturasi budaya Hindhu lalu dirubah menjadi kebudayaan Islam. contohnya wayang kulit yang telah menemukan

bentuknya pada masa Hindu di Jawa, dimasa Islam ini mengalami perubahan di segala bidang dari tampilan wujud maupun fungsi disesuaikan dengan ajaran-ajaran dan aturan dalam agama Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut, memandang akulturasi dalam suatu lingkup antara yang tradisional dan yang terakulturasi. Yang tradisional adalah mempertahankan nilai kepercayaan dan norma-norma yang dimiliki budaya asalnya. Berakulturasi atau bicultural berada ditengah-tengah dua budaya, mempertahankan budaya aslinya tetapi juga berasimilasi dengan budaya kedua. Makna akulturasi hampir sama dengan konsep traskultural yang kemudian menciptakan suatu benih budaya baru yang mengembangkan baik budaya asal maupun budaya tamu. Jadi akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan yang bercampur tanpa menghilangkan ciri kebudayaan aslinya.

Wayang kulit merupakan produk budaya yang dihasilkan jauh sebelum agama Islam masuk di Indonesia yang keberadaannya masih dipertahankan. Wayang kulit ini mengalami perubahan drastis baik menyangkut bentuk maupun pemaknaannya. Wayang kulit yang telah menemukan bentuknya pada masa Hindu di Jawa, dimasa Islam ini mengalami perubahan di segala bidang dari tampilan wujud maupun fungsi disesuaikan dengan ajaran-ajaran dan aturan dalam agama Islam.

Pada masa Islam wayang kulit purwa berkembang pesat setelah terjadi akulturasi antara budaya lama dengan budaya baru yaitu ajaran Islam, sehingga wujud wayang kulit menjadi suatu karya seni yang tinggi nilainya. Budaya keislaman dalam wayang kulit purwa tidak saja dijumpai pada wujudnya saja, tetapi ditemukan pula pada istilah-istilah dalam bahasa pedhalangan, bahasa wayang, nama tokoh wayang, dan lakon (cerita) yang dipergelarkan. Satu hal yang sangat menonjol dalam penggambaran wayang kulit terlihat pada penggambaran tokoh Bathara Guru salah satu tokoh dewa yang bertangan empat, masih mengacu pada penggambaran tokoh dari masa-masa hindu yang terdapat pada relief candi.

Pengaruh Islam dalam wayang kulit purwa tidak saja pada bentuknya, tetapi telah merambah pula pada aspek simbolisasi dan berhubungan dengan pergelaran wayang kulit purwa. Sehingga kelestariannya patut untuk dijaga, karena merupakan salah satu bagian dari seni budaya bangsa yang menjadi saksi sejarah perkembangan bangsa, khususnya perkembangan agama Islam di Indonesia.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dikarenakan data-data yang dipergunakan ialah data-data sejarah mengenai fungsi wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam di Demak abad XVI. Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu sejarah kebudayaan Indonesia. Penulis sendiri menggunakan metode sejarah untuk mengkaji permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1986:32). Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau dan jejak-jejak itu termuat dalam sumber sejarah (Notosusanto, 1971:17). Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu prosedur kerja penelitian yang digunakan oleh sejarawan untuk melakukan rekonstruksi peristiwa masa lampau secara kritis berdasarkan pada jejak-jejak sejarah yang telah ditinggalkan. Metode sejarah memiliki empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

#### **3.1 Heuristik**

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah heuristik. Penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber atau data yang dilakukan dalam penelitian sejarah. Penelitian sejarah ini bersifat studi pustaka, maka pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis baik berupa artikel, buku, dokumen, dan penelitian terdahulu. Heuristik merupakan kumpulan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku penelitian kepustakaan, data-data yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan berupa pendapat-pndapat para ahli sejarah mengenai fakta sejarah (Notosusanto, 1978: 11). Penulis mula-mula mengumpulkan sumber atau data yang berkaitan dengan wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam

Ketika melakukan pengumpulan data penulis menemukan beberapa sumber yang telah ditemukan diantaranya diantaranya Purwadi yang berjudul “ Babad Tanah Jawi ”, Nugroho Notosusanto yang berjudul “ Sejarah Nasional Indonesia “ jilid III, “ Babad Demak “ karangan Dr Puwadi M.hum dan Maharsi, SS. M. Hum, “ Atlas Wali Songo” karangan Agus Sunyoto, “ *The History Of Java*” karangan Thomas Stamford Raffles. Karya Umar Hasyim yang berjudul “ Sunan Kalijaga “ , karya Dr. Kuntowijoyo yang berjudul ” Budaya Dan Masyarakat ”, karya Drs. H. Sutadi dan Dr. RMA. Sudi Yatmana “ Blencong 45 “, karya Munawar J. Khaelany yang berjudul “ Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa”. Mendapatkan sumber-sumber tersebut penulis mendatangi tempat-tempat yang sekiranya terdapat sumber yang penulis butuhkan. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan FKIP, Perpustakaan Perogram Studi Sejarah, toko-toko buku, Jurnal dan koleksi pribadi dari penulis.

### 3.2 Kritik

Langkah selanjutnya setelah melakukan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan, baik sumber primer maupun sumber sekunder adalah melakukan kritik. Penulis melakukan kritik wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam secara ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi atau memilah-milah sumber yang telah dikumpulkan berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam di Demak. Kritik ekstern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sumber yang diperoleh memang sudah relevan dan memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

Penulis melakukan kritik ekstern bertujuan untuk melihat dan menilai apakah sumber yang digunakan itu asli atau tidak. Penulis melihat keaslian sumber dengan melihat sampul, tahun terbit, pengarang, judul dan latar belakang. Kritik ekstern ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keaslian sumber yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dan nantinya sumber tersebut dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam buku Wayang kebatinan Islam yang ditulis oleh Dharmawan Budi Suseno, terdapat beberapa bagian yang sulit dimengerti karena dalam pembahasan tidak ada keterangan lebih jelas. Buku Wayang & Budaya Jawa ini juga tidak diperlihatkan secara detail mengenai perkembangan wayang di kerajaan Demak. Akan tetapi pengertian tentang wayang sangat mendalam dibuku ini. Buku yang ditulis oleh Ir. Sujamto terdapat beberapa bagian yang sulit dimengerti karena dalam pembahasan tidak ada keterangan lebih jelas dan bahasa jawa yang sulit dimengerti. Dalam buku ini juga tidak diperlihatkan secara detail mengenai penyebaran agama Islam melalui wayang. Akan tetapi perkembangan wayang dan segala jenis wayang dan ceritanya sangat jelas.

Buku Babad Demak yang ditulis oleh Dr. Purwadi, M.Hum & Maharsi, SS M.Hum terdapat beberapa bagian yang sulit dimengerti karena dalam pembahasan tidak ada keterangan lebih jelas. Dalam buku ini juga tidak diperlihatkan secara detail mengenai penyebaran agama Islam melalui wayang. Akan tetapi sejarah perkembangan Islam di tanah Jawa terutama Demak sangat mendalam dibuku ini. Buku The History of Java yang ditulis oleh Thomas Stamford Raffles menjelaskan tentang sejarah kehidupan, kebudayaan dan perkembangan masyarakat di Jawa. Akan tetapi tidak menjelaskan mengenai penyebaran agama Islam melalui Wayang kulit.

Kritik intern dilakukan setelah penulis melakukan kritik ekstern, kritik intern bertujuan untuk mengecek keabsahan isi dari sumber yang dilakukan oleh penulis. Penulis melakukan kritik intern agar mendapatkan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis melakukan kritik intern dengan menilai secara kritis sumber-sumber yang telah terkumpul. Lalu penulis melakukan perbandingan antara buku yang satu dengan buku yang lainnya, agar penuliis mengetahui apakah sumber yang digunakan tersebut bisa menjadi fakta sejarah atau bukan. Tujuan kritik secara keseluruhan adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta (Notosusanto, 1978: 11).

### 3.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya penulis melakukan interpretasi, kegiatan ini ialah suatu proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada untuk menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terhimpun. Interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dengan fakta yang dihimpun guna menemukan generalisasi dalam kenyataan sejarah (Notosusanto, 1971:71). Fakta yang telah diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk hubungan yang logis, rasional objektif dan kausalitas sehingga dapat membentuk fakta yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Kegiatan interpretasi tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang telah diperoleh, sedangkan sintesis yaitu menghubungkan atau menyatukan data-data yang telah diperoleh sehingga ditemukan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78).

Penulis melakukan interpretasi, yakni merangkai dan menghubungkan data-data berdasarkan fakta sejarah menjadi suatu bentuk yang logis, rasional, objektif dan kausalitas. Fakta-fakta yang telah terkumpul dirangkai secara kronologis sehingga diperoleh cerita sejarah yang logis dan sesuai realitas yang ada (Kuntowijoyo, 2013:80).

### 3.4 Historiografi

Selanjutnya langkah terakhir dalam penelitian adalah historiografi. Historiografi yaitu kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh sebuah metode sejarah (Gottsachlak, 1986:32). Historiografi yang dilakukan oleh penulis adalah menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh menjadi suatu kisah sejarah ilmiah yang jelas, kemudian menyusun secara kronologis dan sistematis dan dapat diyakini kebenarannya.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual, dan akurat (Syamsudin, H 2007:15). Penelitian deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan peristiwa, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka.

Penyajian tulisan ini dalam bentuk karya ilmiah skripsi tersusun dalam enam bab. Bab 1 menyangkut perihal pendahuluan yang berisi latar belakang, penegasan pengertian judul, ruang lingkup permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka berisi pendapat dari berbagai sumber dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai fungsi wayang kulit dalam penyebaran agama Islam, teori yang relevan terhadap penelitian dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian. Bab 3 berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari empat tahap yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Dalam bab ini memaparkan mengenai tata cara pengumpulan data, menganalisis data dan merengkontruksi fakta-fakta sejarah dalam penelitian. Bab 4 akan memaparkan mengenai wayang kulit dalam penyebaran agama islam yang terdiri dari 4.1 fungsi wayang kulit sebelum abad XVI, 4.2 fungsi wayang kulit dalam peyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI, 4.3 pengaruh wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI Bab 5 berisi tentang simpulan dan saran-saran.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini disajikan kajian teori mengenai (1), Kesimpulan dan (2), Saran. Berikut penjelasannya.

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan kepustakaan dan pembahasan permasalahan yang telah diuraikan dimuka, maka penulis merumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Fungsi wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Jawa sebelum abad XVI  
Jauh sebelum agama Hindhu di Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal pertunjukan wayang adalah kebudayaan asli Indonesia yang sangat erat hubungannya dengan pemujaan roh nenek moyang mereka. Pertunjukan wayang pada mulanya merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan untuk memuja arwah nenek moyang (Hyang). Pertunjukan wayang pada masa Hindhu terbuat dari lembaran ketas (wayang beber) yang berisi adegan demi adegan cerita Ramayana dan Mahabarata. Abad ke 12 sampai abad 15 adalah tahap mulai dimasukkannya berbagai mitos yang mengagungkan para raja sebagai keturunan langsung para dewa ke dalam pertunjukan wayang. Dengan media wayang mereka berupaya meminta perlindungan dari mara bahaya pada roh-roh nenek moyang. Sehingga seni pertunjukan wayang kulit pada masa sebelum islamisasi memang sudah mencerminkan karakteristik kebudayaan Jawa.
- 2) Fungsi wayang kulit dalam penyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI  
Demak merupakan kerajaan Islam yang pertama kali muncul di tanah Jawa yang dipimpin oleh Raden Patah, beliau beserta Wali Sangga memperhatikan dan mengembangkan kayang kulit karena mereka berkeyakinan bahwa wayang kulit akan membantu dan mempermudah dalam pengislaman tanah Jawa. Dalam penyebaran agama Islam di Demak Wali Sangga memodifikasi

kesenian yang telah ada baik memodifikasi cerita maupun menciptakan tokoh pewayangan baru yang sebelumnya (dalam masa hindu) tidak menonjol seperti penokohan pandawa dan filosofisme dan ponokawan yang telah dibahas diatas. Pandawa sebagai hasil akulturasi wayang, seperti tokoh ponakawan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Karena memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Demak. Berikut merupakan hasil cipta, karya dan karsa filosof Jawa dengan menggabungkan antara wayang bertemakan Hinduisme dengan tokoh (pewayangan) baru pada masa Islam.

3) Dampak wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI

Fungsi wayang kulit meliputi beberapa segi dan bisa terus mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu. Untuk menentukan fungsinya tergantung kepada kebutuhan, tuntutan serta penggarapan masyarakat pendukung dan penggemarnya. Fungsi wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Demak adalah sebagai media hiburan, pendidikan, penerangan, seni, pemahaman filsafat, media dakwah dan lain-lain. Wayang bagi sebagian besar orang bukan saja dipandang sebagai kesenian yang berfungsi seni atau hiburan semata, tetapi seni untuk barometer kehidupan masyarakat itu sendiri (reflektif). Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Bahwa wayang khususnya wayang kulit mempunyai fungsi ganda atau bersifat multidimensinal. Cerminan kehidupan tersebut pada realitasnya mempunyai karakter fungsional yang beragam, dan seseorang (penikmat wayang) dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai yang disajikan sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, wayang kulit banyak fungsinya, tidak tetap dan akan terus berkembang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak, yaitu.

1. Bagi penulis agar terus mengupayakan pemahaman tentang fungsi wayang kulit sebagai penyebaran agama Islam di Demak abad XVI.
2. Bagi pembaca, dapat mengetahui tentang fungsi wayang kulit sebagai penyebaran agama Islam di Demak abad XVI, sehingga dapat menepis anggapan bahwa wayang kulit bertentangan dengan ajaran agama Islam
3. Bagi mahasiswa sebagai calon guru sejarah, hendaknya lebih mendalami dan menguasai materi sejarah sebagai bekal untuk menjadi seorang guru sejarah yang profesional.
4. Bagi Masyarakat untuk terus menggali pemahaman wawasan baru tentang sejarah ke Islaman.
5. Bagi Almamater, hendaknya terus mengadakan peningkatan terhadap pelayanan, sarana dan prasarana serta memperbanyak literatur sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian sejarah sebagai salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian pengembangan ilmu pengetahuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Darori, dkk. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azra, A.1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bambang, Sugito. 1992. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: C.V Aneka.
- Bakker J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1993. *Nilai – Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Perss.
- Depdikbud.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatah, A, N. 1985. *Metode Dakwah Wali Sanga*. Pekalongan: T.B Bahagia.
- Gazalba, S. 1968. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Gotschalk, L.1986. *Mengarti Sejarah*. Yogyakarta : U.I Press.
- Grenel, V. V. 1987. *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta: Pustaka aya.
- Haryanto, Syamsudin. 1988. *Pratiwimba Adhilihung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan Jakarta
- Hasyim, U. 1974. *Sunan Kalijaga* .Kudus: Menara Kudus.
- Hamka.1976. *Sejarah Umat Islam Jilid VI*.Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismunandar. R. M, 1988. *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*. Jakarta: Bharata.
- Lembaga Research Islam. 1975. *Sejarah Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: L.P.
- Lubis, M. 2003. *Seni Wayang, Symbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode –Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Pendekatan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013 *Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gotschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah (ter) Nugroho Notosusanto*. Yogyakarta: UI Press.
- Magnis, F. 1991. *Wayang Dan Panggilan Manusia*. Bandung: Diponegoro.
- Mertosedono, A. 1986.*Sejarah Wayang Asal Usul – Usul Jenis Dan Cirinya*. Semarang: Dahara press.
- Mulyono, Sri. 1976. *Wayang:Asal – Usul Filsafat Dan Masadepannya*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Mulyono, Sri. 1979. *Symbolis Dan Mistime Dalam Wayang*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Mulyono, Sri. 1983. *Apa Dan Siapa Semar*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Mulyono, Sri. 1987. *Wayang Dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

- Murtiyoso, B. 2000. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Pekalongan: T.B Bahagia.
- Montana, S.1993. *Wali Sanga dan Wayang dari Kajian Naskah Lama*, Kebudayaan Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugraha. 1971. *Norma- Norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM.
- Notosusanto, Nugraha. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Pudiana. 2004. *Dasar – Dasar Agama Hindu*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Poejosoebroto, R. 1976 *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Porwadarminta, W.J.S. 1978. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridin Dkk. 2000. *Islamisasi Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.
- Solichin, S. 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Setiawan, B, dkk. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 17*. Jakarta: Cipta Abadi Pustaka.
- Soedarsono. 1999. *Wayang Kulit Jawa*. Solo: Cendrawasih.
- Soejamto. 1996. *Wayang Dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Dahara Press.
- Soekmono.1990. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*.Yogyakarta: Konisius.
- Sugito. T.H 1964. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: iain walisomgo.
- Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Ygyakarta*. Solo: C.V Aneka.
- Surakmad, W. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito Bandung.
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit*. Semarang: Dahara Press.
- Sunyoto, Agus. 2014. *Atlas Walisongo*. Depok: IIMaN, Trans Pustaka LTN dan PB NU.
- Suseno, D. 2009. *Wayang Kebatinan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syamsudin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Tofani, A. M. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Walujo, K. 200. *Dunia Wayang , Nilai Estetis, Sakralitas Dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarkasi, E. 1984. *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*. Bandung: Al Ma'arif Bandung

**Skripsi**

- Ardhi, P. Y 2010. *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah, Studi pada wayang kulit dalam Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Susanto, Andri 2012. *Wayang Beber Dan Perkembangan Islam*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Tajuddin, Yuliyatun. 2014. *Walisong Dalam Strategi Komunikasi Dakwah Islam*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Kudus: STAIN Kudus.
- Zaim, Abdul. 2011. *Seni Pertunjukan Wayang Kulit, Studi Tentang Fungsi Seni Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Timur*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jombang: Universitas Darululum Jombang.
- Anita, Dewi. E. 2014. *Walisongo: Megislamkan Tanah Jawa*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: SETIA Walisembilan Semarang

**Jurnal Ilmiah**

- Amir, H. 2007. *Studi Wayang Kulit Entus Sudarsono*. Tidak Diterbitkan. Jurnal Ilmiah. Jember: Universitas Jember.
- Marsaid. 2016 *Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara*. Tidak Diterbitkan. Jurnal Ilmiah. Lampung: STAIN Juraisiwo Metro Lampung. Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016

**Internet**

Imam, *Wayang, Media Dakwah Para Wali* dalam: <http://blog.bukukita.com/users/imamalifmagz/?postId=6034> (23 November 2010)

Selamatan dalam budaya hindu.

[https://www.google.co.id/search?q=matik+sawah&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj9pSn2vvOAhUEvo8KHQpECj0Q\\_AUICCG&biw=1366&bih=643#tbm=isch&q=selamatan+sawah&imgsrc=ef07mmf9ipiuAM%3A](https://www.google.co.id/search?q=matik+sawah&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj9pSn2vvOAhUEvo8KHQpECj0Q_AUICCG&biw=1366&bih=643#tbm=isch&q=selamatan+sawah&imgsrc=ef07mmf9ipiuAM%3A) diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

Tumpeng

[https://www.google.co.id/search?q=tumpeng&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjXw8zd.vrOAhWlu48KHZXLAcMQ\\_AUICCG&biw=1366&bih=600#imgsrc=8QhDdY\\_zdrRKOM%3A](https://www.google.co.id/search?q=tumpeng&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjXw8zd.vrOAhWlu48KHZXLAcMQ_AUICCG&biw=1366&bih=600#imgsrc=8QhDdY_zdrRKOM%3A) diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

**Baritan**

[https://www.google.co.id/search?q=matik+sawah&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjB9pSn2vvOAhUEvo8KHQpECj0Q\\_AUICCGb&biw=1366&bih=643#tbm=isch&q=selamatan+sawah&imgcr=ef07mmf9ipiuAM%3A](https://www.google.co.id/search?q=matik+sawah&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjB9pSn2vvOAhUEvo8KHQpECj0Q_AUICCGb&biw=1366&bih=643#tbm=isch&q=selamatan+sawah&imgcr=ef07mmf9ipiuAM%3A)

diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

**Masjid**

[https://www.google.co.id/search?q=bentuk+masjid+akulturasi&espv=2&biw=1366&bih=600&site=webhp&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjleW S\\_rOAhUXUI8KHRaACz0Q\\_AUIBigB#imgcr=hqSm8UOeZt4EFM%3A](https://www.google.co.id/search?q=bentuk+masjid+akulturasi&espv=2&biw=1366&bih=600&site=webhp&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjleW S_rOAhUXUI8KHRaACz0Q_AUIBigB#imgcr=hqSm8UOeZt4EFM%3A)

diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

**Genduren**

[https://www.google.co.id/search?q=selamatan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj1re9vrOAhVBM48KHfS\\_CxEQ\\_AUICCGb&biw=1366&bih=600#imgcr=SaUcZbSsYciBpM%3A](https://www.google.co.id/search?q=selamatan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj1re9vrOAhVBM48KHfS_CxEQ_AUICCGb&biw=1366&bih=600#imgcr=SaUcZbSsYciBpM%3A)

diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

**Pagelaran wayang**

[https://www.google.co.id/search?q=wayang+zaman+hindu&espv=2&biw=1366&bih=600&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwid6u1rOAhVIP48KH VgFC9wQ\\_AUIBigB#imgcr=0TIFb7dN-IHamM%3A](https://www.google.co.id/search?q=wayang+zaman+hindu&espv=2&biw=1366&bih=600&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwid6u1rOAhVIP48KH VgFC9wQ_AUIBigB#imgcr=0TIFb7dN-IHamM%3A)

diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

**Pagelaran wayang modern**

[https://www.google.co.id/search?q=wayang+purwa&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiPyvve\\_rOAhVJL48KHWSdB EAQ\\_AUICCGb&biw=1366&bih=600#imgcr=Xgu46S\\_QQICIsM%3A](https://www.google.co.id/search?q=wayang+purwa&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiPyvve_rOAhVJL48KHWSdB EAQ_AUICCGb&biw=1366&bih=600#imgcr=Xgu46S_QQICIsM%3A)

diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

**Gamelan**

[https://www.google.co.id/search?q=gamelan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjjoayB\\_PrOAhXMto8KHWIYAmoQ\\_AUICCGb&biw=1366&bih=600#imgcr=LrE0xKZsHtJIM%3A](https://www.google.co.id/search?q=gamelan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjjoayB_PrOAhXMto8KHWIYAmoQ_AUICCGb&biw=1366&bih=600#imgcr=LrE0xKZsHtJIM%3A)

diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

**Yudistira**

[https://www.google.co.id/search?q=pandawa&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj6Mv\\_6frOAhXIto8KHXWXB0cQ\\_AUICSGC&biw=1366&bih=600#tbm=isch&q=yudistira&imgcr=fnwoDx6LjFdIM%3A](https://www.google.co.id/search?q=pandawa&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj6Mv_6frOAhXIto8KHXWXB0cQ_AUICSGC&biw=1366&bih=600#tbm=isch&q=yudistira&imgcr=fnwoDx6LjFdIM%3A)

diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

Bima

[https://www.google.co.id/search?q=pandawa&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjM6Mv\\_6frOAhXIto8KHxWXB0cQ\\_AUICsgC&biw=1366&bih=600#tbm=isch&q=werkudara&imgrc=YgRr7IU3-K11cM%3A](https://www.google.co.id/search?q=pandawa&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjM6Mv_6frOAhXIto8KHxWXB0cQ_AUICsgC&biw=1366&bih=600#tbm=isch&q=werkudara&imgrc=YgRr7IU3-K11cM%3A) diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

Arjuna

[https://www.google.co.id/search?q=janaka&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi48ZHK6vrOAhXKo48KHRt8DYgQ\\_AUICcgB&biw=1366&bih=600#imgrc=sthzPKhEy\\_OjUM%3A](https://www.google.co.id/search?q=janaka&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi48ZHK6vrOAhXKo48KHRt8DYgQ_AUICcgB&biw=1366&bih=600#imgrc=sthzPKhEy_OjUM%3A) diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

Nakula sadewa

[https://www.google.co.id/search?q=sadewa&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjty92b-vrOAhUFQ48KHQtmCicQ\\_AUICcgB#imgrc=sebMN1CFY8RPkM%3A](https://www.google.co.id/search?q=sadewa&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjty92b-vrOAhUFQ48KHQtmCicQ_AUICcgB#imgrc=sebMN1CFY8RPkM%3A)

Semar

[https://www.google.co.id/search?q=punakawan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiHhefj6PrOAhWMPY8KHVVWDmAQ\\_AUICcgB&biw=1366&bih=643#imgrc=y30cLFiusqk8VM%3A](https://www.google.co.id/search?q=punakawan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiHhefj6PrOAhWMPY8KHVVWDmAQ_AUICcgB&biw=1366&bih=643#imgrc=y30cLFiusqk8VM%3A) diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

Gareng

[https://www.google.co.id/search?q=bagong&espv=2&biw=1366&bih=600&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjL043m6frOAhUBLI8KHbB4BIMQ\\_AUIBigB#imgrc=WV-XHuTZ1qT9PM%3A](https://www.google.co.id/search?q=bagong&espv=2&biw=1366&bih=600&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjL043m6frOAhUBLI8KHbB4BIMQ_AUIBigB#imgrc=WV-XHuTZ1qT9PM%3A) diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

Petrok

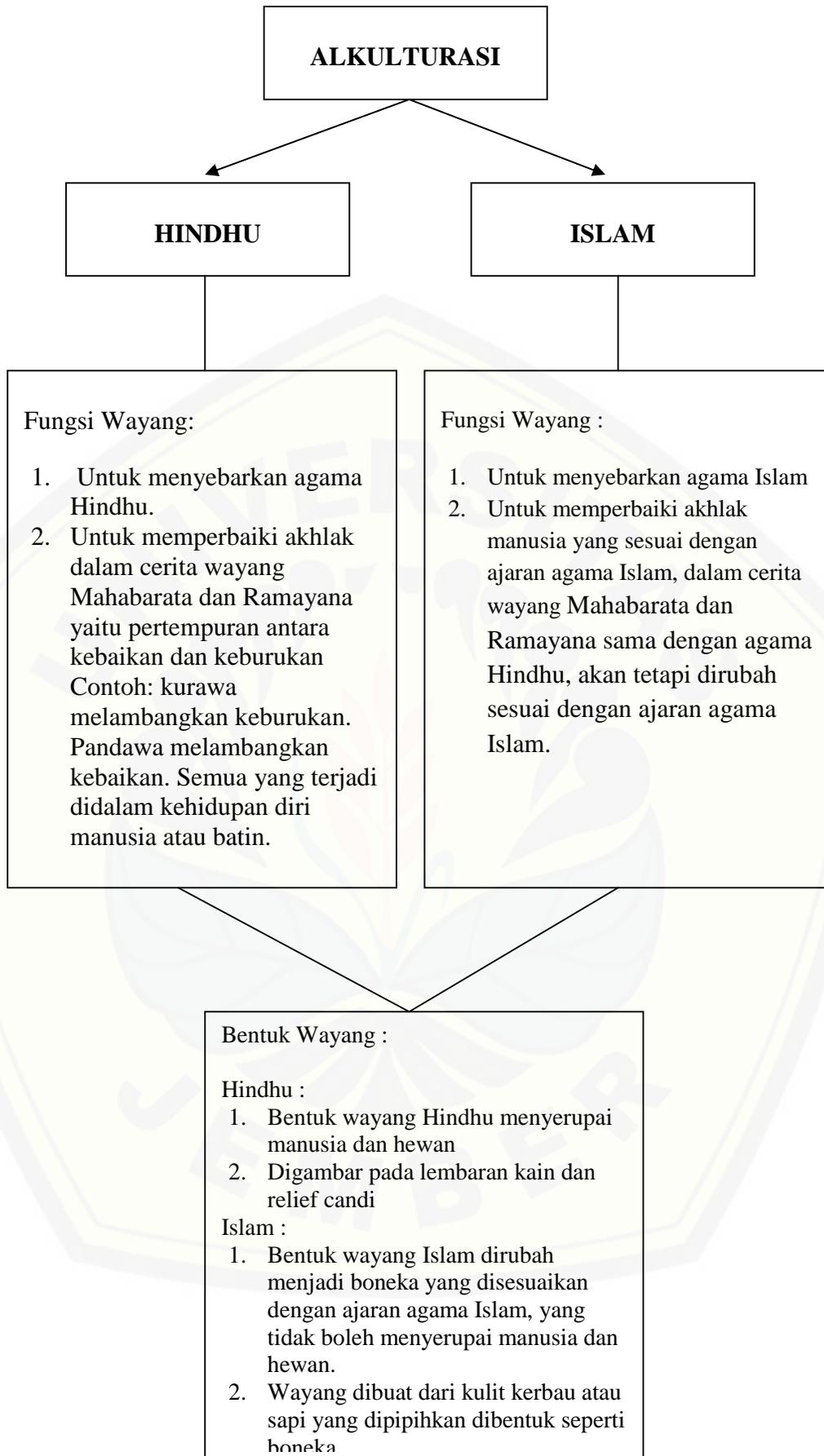
[https://www.google.co.id/search?q=punakawan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiHhefj6PrOAhWMPY8KHVVWDmAQ\\_AUICcgB&biw=1366&bih=643#imgrc=dmB3iQCmqOSoqM%3A](https://www.google.co.id/search?q=punakawan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiHhefj6PrOAhWMPY8KHVVWDmAQ_AUICcgB&biw=1366&bih=643#imgrc=dmB3iQCmqOSoqM%3A) diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

Bagong

[https://www.google.co.id/search?q=punakawan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiHhefj6PrOAhWMPY8KHVVWDmAQ\\_AUICcgB&biw=1366&bih=643#imgrc=dmB3iQCmqOSoqM%3A](https://www.google.co.id/search?q=punakawan&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiHhefj6PrOAhWMPY8KHVVWDmAQ_AUICcgB&biw=1366&bih=643#imgrc=dmB3iQCmqOSoqM%3A) diakses pada tanggal 17 september 2016 pukul 10.00 WIB

## Lampiran A. Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
Sejarah Kebudayaan	Fungsi Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam di Demak Abad XVI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah</li> <li>2. Sifat Penelitian: Penelitian Studi Pustaka</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah fungsi wayang kulit sebelum abad XVI?</li> <li>2. Bagaimana fungsi wayang kulit dalam peyebaran agama Islam di Demak pada abad XVI?</li> <li>3. Bagaimana pengaruh wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam terhadap masyarakat Demak pada abad XVI ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buku</li> <li>2. Laporan Penelitian</li> <li>3. Jurnal</li> </ol> <p style="margin-left: 20px;">Yang diperoleh dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpustakaan Universitas Jember</li> <li>2. Perpustakaan FKIP Universitas Jember</li> <li>3. Perpustakaan Sastra Universitas Jember</li> <li>4. Koleksi Pribadi</li> </ol>	<p>Metodolofi Penelitian Sejarah dengan tahapan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Heuritik</li> <li>2. Kritik</li> <li>3. Interpretasi</li> <li>4. Historiografi</li> </ol> <p>Pendekatan : Antropologi Budaya</p> <p>Metode : Historiografi</p> <p>Teori : Alkulturasi</p>



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pagelaran Wayang Tempo Dulu



Sumber: google.com

Gambar 4.2 Gamelan



Sumber: google.com

Gambar 4.3 Yudistira



Sumber: google.com

Gambar 4.4 Bima



Sumber: google.com

Gambar 4.5 Arjuna



Sumber: google.com

Gambar 4.6 Nakula Sadewa



Sumber: google.com

Gambar 4.7 Semar



Sumber: google.com

Gambar 4.8 Gareng



Sumber: google.com

Gambar 4.9 Petruk



Sumber: google.com

Gambar 4.10 Bagong



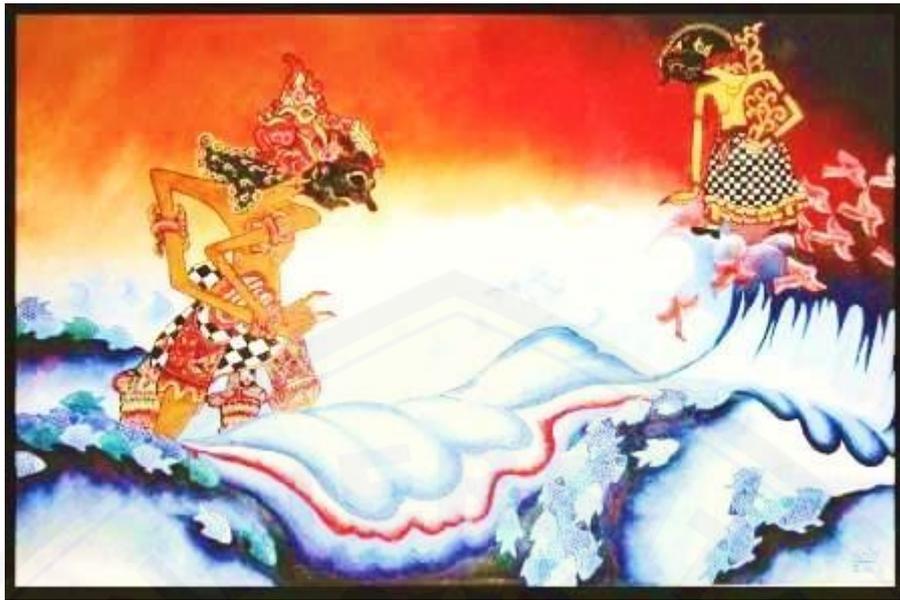
Sumber: google.com

Gambar 4.11 Wayang Beber



Sumber: google.com

Gambar 4.12 Cerita Dewa Ruci



Sumber: google.com

Gambar 4.13 Petruk Jadi Ratu



Sumber: google.com